

BINGKAI MEDIA ONLINE DI INDONESIA TERHADAP ATLET BERPINDAH IDENTITAS SEKSUAL

Abdiel Bramantyo Utomo, Nurul Hasfi, Adi Nugroho

abdielutomo@students.undip.ac.id

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407

Faksimile (024) 746504 Laman: <https://fisip.undip.ac.id/> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The issue of minorities in Indonesia is still an issue that is full of pros and cons, this is no exception for sexual minorities. The media, which has an important role to provide information to the public as a neutral party, gives a negative impression of sexual minorities. This study aims to analyse the framing done by online media in Indonesia towards athletes who change their sexual identity. Using the framing analysis method popularised by Zhongdang Pan and M. Kosicki, this research examines articles from several online media related to the Aprilia Manganang case. The results showed that online media in Indonesia tended to provide positive framing of the athlete. In addition, the majority of media framed Aprilia Manganang as a man. However, there were also some journalistic ethics violations in the reporting related to the LGBTQ coverage guidelines from the NUJ Guidelines as well as KEJ and P3SPS, such as the use of sensitive words and the selection of news topics that lead to a person's privacy area. The conclusion of this study is that not all media in Indonesia provide framing that corners sexual minorities. There are still media outlets that provide positive framing, although some violations are still found. However, the majority of violations are due to the absence of definitive guidelines in Indonesia on how to write about LGBTQ people. This research is expected to provide insight into the importance of neutrality and ethics in reporting on sexual minorities.

Keywords: LGBTQ, Online Media, Framing Analysis

ABSTRAK

Isu minoritas di Indonesia masih menjadi sebuah isu yang sarat akan pro dan kontra, hal ini tak terkecuali untuk kaum minoritas seksual. Media yang memiliki peran penting untuk memberikan informasi kepada masyarakat sebagai pihak yang netral, justru memberikan kesan yang negatif terhadap kaum minoritas seksual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis framing yang dilakukan oleh media online di Indonesia terhadap atlet yang berpindah identitas seksual. Dengan menggunakan metode analisis framing yang dipopulerkan oleh Zhongdang Pan dan M. Kosicki, penelitian ini mengkaji artikel-artikel dari beberapa media online yang berhubungan dengan kasus Aprilia Manganang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media online di Indonesia cenderung memberikan framing positif terhadap atlet tersebut. Selain itu, mayoritas media memberikan framing kepada Aprilia Manganang sebagai seorang laki-laki. Namun, ditemukan juga beberapa pelanggaran etika jurnalistik dalam pemberitaan yang berhubungan dengan pedoman peliputan LGBTQ dari NUJ Guidelines serta KEJ dan P3SPS, seperti penggunaan kata-kata yang sensitif dan pemilihan topik berita yang mengarah kepada aranan privasi seseorang. Kesimpulan penelitian ini adalah tidak semua media di Indonesia memberikan framing yang menyudutkan kaum minoritas seksual. Masih ada media yang memberikan framing yang positif, walaupun masih ditemukan beberapa pelanggaran. Meskipun demikian, pelanggaran yang terjadi mayoritas karena tidak adanya pedoman pasti di Indonesia tentang pedoman penulisan kaum LGBTQ. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pentingnya netralitas dan etika dalam pemberitaan mengenai kaum minoritas seksual.

Kata Kunci: LGBTQ, Media Online, Analisis Framing

PENDAHULUAN

Isu minoritas merupakan fenomena yang selalu mewarnai interaksi manusia di masyarakat. Louis Wirth (dalam Liliweri, 2018:231) mendefinisikan kelompok minoritas sebagai kumpulan orang yang memiliki karakteristik fisik atau budaya yang berbeda dari masyarakat tempat mereka tinggal dan merasa dirinya diperlakukan berbeda dan tidak setara oleh masyarakat setempat sehingga menganggap dirinya sebagai objek diskriminatif kolektif. Cara pandang diskriminatif terhadap minoritas di Indonesia disebabkan oleh dominasi dari golongan mayoritas di dalam masyarakat Indonesia itu sendiri. Golongan mayoritas memosisikan golongan minoritas sebagai yang *liyan*. Dengan demikian, cara pandang diskriminatif selalu direproduksi secara kultural dan struktural dalam konteks Indonesia melalui beberapa isu. Salah satunya adalah isu perbedaan identitas gender non-biner yang dipandang sebagai minoritas di Indonesia dan terus menerus direproduksi oleh media *online*.

Pada tahun 2013, Arus Pelangi menerbitkan hasil penelitian mereka yang berjudul “MENGUAK STIGMA, KEKERASAN & DISKRIMINASI PADA LGBT DI INDONESIA STUDI KASUS DI JAKARTA, YOGYAKARTA DAN MAKASSAR” (Laazulva, 2013). Pada penelitian tersebut, terungkap bahwa 299 dari 335 kaum LGBT yang menjadi responden mereka pernah mengalami kekerasan. Dalam penelitian tersebut, kekerasan dikategorikan menjadi 5 kategori, diantaranya adalah kekerasan psikis (265 orang), fisik (155 orang), ekonomi (88 orang), seksual (151 orang) dan budaya (212 orang). Penelitian ini dilakukan di daerah DKI Jakarta, DIY dan Makassar. Terkait dengan problematika tersebut, media massa selalu disebut sebagai salah satu institusi yang seharusnya memberikan ruang emansipasi bagi

kelompok minoritas. Hal tersebut bisa dilakukan oleh media karena media memiliki fungsi sebagai penyalur dan tempat aspirasi dari masyarakat itu sendiri berdasarkan UU pers no.40 tahun 1999. Media bisa mendengarkan suara-suara dari kaum yang terpinggirkan karena mereka harus bersifat netral dan harus memberikan porsi pemberitaan yang sama tanpa memandang kepentingan orang secara khusus. Selain itu, media juga sudah diberikan aturan-aturan dasar untuk memberitakan kaum-kaum minoritas, mengingat isu ini masih sensitif untuk dibahas di Indonesia dan hal tersebut juga sudah dihimbaui oleh AJI karena melihat banyaknya media yang melanggar P3SPS ketika memberitakan tentang kaum minoritas seperti LGBT. (Independen, Aliansi Jurnalis, 2016) Aturan lain yang menyebut media memiliki peran dalam melindungi kelompok minoritas diantaranya: pertama, Berdasarkan UU Nomor 40 Tahun 1999 tentang pers, media massa berfungsi untuk menginformasikan, mendidik, menghibur, dan pengawasan sosial (*social control*) pengawas perilaku publik dan penguasa. Berdasarkan UU pers tersebut, media massa juga diharuskan untuk memberikan informasi yang mendidik kepada masyarakat. Artinya informasi yang diberikan harus memiliki sifat yang positif dan berisi pengetahuan yang bermanfaat.

NUJ (*National Union Journalist*) telah membuat pedoman yang berisikan tentang etika pemberitaan tentang kaum LGBT. Dalam salah satu poin yang ada dalam pedoman tersebut, juga membahas tentang pemberitaan terhadap transgender. Poin tersebut menjelaskan bahwa transgender merupakan seseorang yang saat ini memiliki gender yang berbeda ketika saat mereka

lahir, baik yang menjalani operasi pergantian kelamin maupun tidak.

Paparan tentang aturan dan etika media dalam memberitakan kelompok minoritas gender menjadi titik tolak permasalahan penelitian ini. Peneliti melihat media massa di Indonesia memiliki banyak permasalahan dalam memberitakan tentang isu minoritas gender. Banyak media *online* yang memberitakan seseorang dengan isu identitas seksual dengan menggunakan kata-kata atau sudut pandang yang kurang pantas untuk diberitakan. Walaupun tidak ada pedoman secara khusus dalam pemberitaan LGBT dan pemerintah juga tidak mengakui keberadaan LGBT, namun hal tersebut sudah dijelaskan secara umum dalam KEJ dan P3SPS serta bisa mencari referensi terkait seperti pedoman yang diterbitkan oleh NUJ.

Menurut Kosicki, framing merupakan strategi komunikasi yang digunakan untuk mengolah berita.

TUJUAN PENELITIAN

1. Menganalisis pemingkakan berita (*news framing*) yang dilakukan oleh media massa terhadap atlet interseks.
2. Mengidentifikasi pelanggaran etika jurnalistik untuk pemberitaan kaum minoritas seksual.

KERANGKA TEORITIS

1. Analisis Framing

Menurut Kosicki, framing merupakan strategi komunikasi yang digunakan untuk mengolah berita. Rutinitas pembentukan berita sering dikaitkan dengan alat kognitif yang digunakan untuk menyandikan informasi dan menginterpretasikan peristiwa. (Pan dan Kosicki, 1993). Penelitian ini menggunakan

Rutinitas pembentukan berita sering dikaitkan dengan alat kognitif yang digunakan untuk menyandikan informasi dan menginterpretasikan peristiwa (Pan dan Kosicki, 1993). Penelitian ini ingin melihat lebih jauh tentang framing media online terhadap Aprilio yang berpindah identitas gender berdasarkan penelitian yang ditemukan tentang kehidupan seorang transgender di Indonesia yang ternyata mengalami banyak kekerasan dan diskriminasi dari masyarakat Indonesia serta temuan berupa artikel-artikel yang ternyata melanggar KEJ, P3SPS dan pedoman peliputan LGBT dari NUJ. Selain itu, framing yang dilakukan oleh media online di Indonesia bisa memberikan dampak langsung terhadap Aprilio itu sendiri maupun masyarakat yang membaca artikel-artikel tersebut yang menilai Aprilio sesuai dengan narasi yang mereka baca.

framing model milik Pan dan Kosicki yang melihat teks berita media dalam 4 dimensi struktural, yaitu sintaksis, skrip, tematik dan retorik.

2. Gender dan Identitas Seksual

Gender bukan merupakan sesuatu yang didapatkan sejak manusia lahir, juga bukan sesuatu yang dimiliki oleh manusia, melainkan sesuatu yang dilakukan oleh manusia. (West et al. 1987, dalam Sugihastuti & Saptiawan, 2007) Berbeda dengan kelamin atau *sex* yang bisa diartikan sebagai pengelompokan biologis yang berdasarkan perbedaan fisik, karakteristik dan fungsi biologis antara laki-laki dan perempuan. Gender merupakan hasil praktik sosial dari sifat biologis manusia, yaitu sebuah konstruksi

sosial yang memiliki aturan-aturan gender yang berdasarkan atas dua jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Bisa diartikan bahwa kelamin tak selamanya menjadi fokus utama dalam penentuan gender seseorang. (Fakih, 1996: 8) mengatakan bahwa gender adalah karakteristik yang umum dimiliki oleh orang-orang yang diklasifikasikan secara sosial dan budaya. Contohnya, seorang laki-laki dinilai sebagai seorang yang kuat, berpikir dengan rasional dan jantan. Sementara wanita digambarkan memiliki penampilan yang feminim dan memiliki sifat keibuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis framing. Penelitian kualitatif adalah studi yang memiliki tujuan mengetahui karakteristik dari kasus yang sedang dipelajari, untuk melakukan ini, peneliti harus memiliki pemahaman yang baik tentang subjek yang sedang diteliti, seperti perilaku, perasaan, tujuan, dan lain sebagainya (Moleong, 2008). Menurut Kosicki, framing merupakan strategi komunikasi yang digunakan untuk mengolah berita.

3. Framing Model Pan dan Kosicki

Tabel 1. Kerangka Framing Pan dan Kosicki

Struktur	Perangkat Framing	Unit yang Diamati
1. Sintaksis: Cara wartawan Menyusun fakta	Skema berita	Headline, lead berita, latar informasi, kutipan, sumber berita, pernyataan dan penutup.
2. Skrip: Cara wartawan menceritakan fakta dalam berita	Kelengkapan berita	5W + 1H
3. Tematik: Cara wartawan menulis fakta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Detail 2. Maksud dan hubungan antar kalimat 3. Nominalisasi antar kalimat 4. Koherensi 5. Bentuk kalimat 6. Kata ganti 	Paradraf dan proposisi
4. Retoris : Cara wartawan menekankan fakta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Leksikon 2. Grafis 3. Metafor 4. Pengandaian 	Kata, idiom, gambar, foto dan grafik

Sumber: Alex Sobur, 2002

Model kerangka dikembangkan dari model analisis wacana Teun van Dijk. Model framing ini menggunakan empat dimensi struktural teks berita sebagai alat framing, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retoris. Model tersebut mengasumsikan jika setiap berita memiliki kerangka kerja yang bertindak sebagai pusat organisasi pemikiran. Framing adalah gagasan untuk menghubungkan elemen yang berbeda dalam sebuah teks berita (kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat khusus) menjadi sebuah teks utuh.

Rutinitas pembentukan berita sering dikaitkan dengan alat kognitif yang digunakan untuk menyandikan informasi dan menginterpretasikan peristiwa (Pan dan Kosicki, 1993). Penelitian ini menggunakan framing model milik Pan dan Kosicki yang melihat teks berita media dalam 4 dimensi struktural, yaitu sintaksis, skrip, tematik dan retoris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan pembingkaiian berita tentang atlet yang berpindah identitas seksual yang bernama Aprilia S. Manganang (sekarang dikenal dengan Aprilio Perkasa Manganang) menggunakan teknik analisis *framing* milik Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki (1993) dengan jumlah sampel sebanyak 10 berita yang telah dipublikasikan oleh cnnindonesia.com, okezone.com dan tribunnews.com. Berikut merupakan hasil analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki (1993) terhadap pemberitaan atlet berpindah identitas seksual Aprilio Manganang yang menggunakan 4 elemen yang terdiri dari (1) Sintaksis, untuk mengamati dan menganalisis *Headline*, *lead* berita, latar informasi, kutipan, sumber berita, pernyataan dan penutup; (2) Skrip, untuk mengamati dan menganalisis kelengkapan berita yang terdiri dari *5W+1H*; (3) Tematik, untuk mengamati dan menganalisis paragraf, kalimat dan hubungan antar kalimat; (4) Retoris, untuk mengamati dan menganalisis kata, idiom, gambar, foto dan grafi. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan 5 (lima) framing berita dan 4 (empat) pelanggaran etika jurnalistik. Kelima framing yang ditemukan, antara lain:

1. Aprilia Manganang merupakan seorang laki-laki tulen.

Pembingkaiian ini berdasarkan *headline* berita yang digunakan, kutipan dalam naskah berita, foto yang dilampirkan di dalam artikel berita tersebut dan pernyataan dari narasumber.

2. Aprilia Manganang merupakan seorang wanita secara sah berdasarkan dokumen negara.

Pembingkaiian ini berdasarkan *lead* berita yang dituliskan dan pernyataan langsung dari narasumber.

3. Aprilia Manganang merupakan seorang laki-laki yang “kurang beruntung”.

Pembingkaiian ini berdasarkan *lead* berita yang dituliskan dan pernyataan langsung dari narasumber.

4. Aprilia Manganang merupakan seorang laki-laki dengan kelainan kondisi medis.

Pembingkaiian ini berdasarkan *headline* berita yang digunakan, hasil diagnosa medis dan pernyataan langsung dari narasumber.

5. Aprilia Manganang merupakan seorang wanita

Pembingkaiian ini berdasarkan pada *lead* berita yang dituliskan dalam berita, latar informasi dan pernyataan narasumber secara langsung.

Keempat pelanggaran etika jurnalistik yang ditemukan, antara lain:

1. Penggunaan kata dan hal yang sensitif

Pemilihan kata yang kurang tepat dalam penulisan artikel berita yang menyangkut kaum minoritas masih sering terjadi dan paling banyak ditemukan dalam penelitian ini. Selain itu, memberitakan tentang hal yang sensitif seperti bagian tubuh dari seorang kaum minoritas seksual merupakan hal yang kurang tepat. Pelanggaran ini mengacu pada pedoman penulisan berita yang digunakan dalam

penelitian ini, yaitu *NUJ Guidelines on LGBT+ Reporting*.

2. Pemberitaan yang membahas kehidupan pribadi

Pembahasan artikel berita yang berisi tentang kehidupan pribadi seseorang tanpa ada kaitannya dengan kepentingan khalayak umum juga merupakan sebuah pelanggaran menurut pedoman penulisan berita *NUJ Guidelines on LGBT+ Reporting*.

3. Pemberitaan yang tidak cover both sides

Pelanggaran ini sebenarnya merupakan pelanggaran yang sangat bisa dihindari. Sebagai seorang jurnalis, membuat sebuah narasi berita sudah seharusnya untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dan dari berbagai sudut pandang, sehingga informasi yang didapatkan merupakan informasi yang valid dan tidak berpihak pada satu sisi saja dan hal tersebut juga sudah dinyatakan pada kode etik jurnalistik yang berlaku di Indonesia.

4. Penulisan artikel berita yang berisi hasil pemeriksaan medis secara detail

Pada penelitian ini, hal ini dikategorikan sebagai pelanggaran karena pengungkapan hasil pemeriksaan medis secara detail dan Aprilia yang sebagai objek berita, merupakan hal yang tepat. Karena hasil pemeriksaan yang dimaksudkan berkaitan dengan area tubuh yang sensitive dan tak seharusnya diungkapkan secara detail, baik oleh narasumber maupun oleh media itu sendiri.

Hasil analisis framing dan juga pelanggaran etika jurnalistik yang telah dilakukan diatas menghasilkan 5 (lima) macam framing yang dilakukan terhadap Aprilia dan ditemukan 4 (empat) macam pelanggaran etika jurnalistik yang dilakukan dalam pembuatan pemberitaan tersebut. Semua framing yang ditemukan dalam penelitian ini tidak ada framing yang bernada negatif. Semua framing yang diberikan terhadap Aprilia Mangangang berdasarkan fakta yang terjadi dan tidak ada penggiringan opini atau penggunaan kata yang cenderung untuk menyudutkan Aprilia Manganang.

Hasil analisis framing dalam penelitian ini juga memberikan sudut pandang yang baru jika dilihat dari penelitian-penelitian yang sebelumnya yang menghasilkan framing yang negatif pada kaum LGBTQ di Indonesia dan secara tidak langsung menyatakan bahwa tidak semua media di Indonesia, terutama media *online* bisa memberikan framing yang positif dan menggambarkan peran utama media sebagai pihak netral.

Walaupun demikian, masih ditemukan beberapa pelanggaran yang terjadi dalam proses penulisan pemberitaan dalam penelitian ini. Mayoritas pelanggaran yang dilakukan oleh media *online* tersebut, merupakan pelanggaran yang berhubungan langsung dengan penulisan pemberitaan tentang kaum LGBTQ. Masih ditemukan pelanggaran yang mendasar yang sudah diatur dalam KEJ atau P3SPS, namun cenderung lebih banyak pelanggaran yang berkaitan dalam penulisan pemberitaan kaum LGBTQ.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah media-media *online* di Indonesia memberikan framing atau pembingkai yang positif

terhadap atlet yang berpindah identitas seksual. Hal tersebut sangat penting karena media sebagai pihak yang netral dalam menyebarkan informasi harus memberikan informasi yang valid dan proposional. Berdasarkan cara analisis framing yang dipopulerkan oleh Zhongdang Pan dan M. Kosicki yang dibagi dalam 4 (empat) struktur, yaitu sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Hasil menunjukkan bahwa semua framing yang didapatkan bersifat positif dan berdasarkan fakta yang memang terjadi pada atlet yang berpindah identitas seksual tersebut. Hasil penelitian tersebut merupakan tanda bahwa di Indonesia, tidak semua media melakukan framing atau pembingkaihan yang negatif terhadap kaum LGBTQ.

Hasil framing yang positif tersebut juga bisa membantu masyarakat untuk lebih memahami tentang kaum LGBTQ di Indonesia dari sudut pandang yang lain. Karena kebanyakan media-media di Indonesia memberikan framing yang negatif terhadap kaum LGBTQ tanpa mengetahui kondisi dan latar belakang kaum tersebut. Media-media *online*, baik yang terafiliasi dengan media massa maupun media alternatif memiliki peran yang krusial dalam hal pemberitaan kaum LGBTQ, karena media yang seharusnya bersifat netral dan tidak melakukan penggiringan opini agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan dalam pemberitaan, dalam penelitian ini khususnya pemberitaan mengenai kaum LGBTQ.

Walaupun framing yang ditemukan cenderung positif, hal tersebut tidak menjamin bahwa tidak ada pelanggaran etika jurnalistik yang terjadi. Pada penelitian ini juga ditemukan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh media *online* di Indonesia dalam pemberitaan atlet berpindah identitas seksual. Berdasarkan pedoman penulisan pemberitaan yang digunakan dalam penelitian ini, seperti *NUJ Guidelines on LGBT+ Reporting* pada sub bab *Transgender*, KEJ dan P3SPS, mayoritas sampel berita yang digunakan dalam penelitian ini terindikasi melakukan pelanggaran etika jurnalistik.

Melihat pelanggaran yang ditemukan dalam penelitian ini, sangat masuk akal jika pelanggaran jurnalistik yang dilakukan karena tidak adanya pedoman penulisan pemberitaan mengenai kaum LGBTQ di Indonesia karena kaum LGBTQ sendiri tidak diakui di Indonesia. Sebenarnya hal ini masih bisa diatasi jika para insan jurnalistik di Indonesia ingin menggali lebih dalam mengenai kaum LGBTQ dari sudut pandang jurnalistik, sehingga meminimalisir pelanggaran yang sering terjadi.

Penelitian ini menyarankan untuk peneliti selanjutnya bisa menggunakan metode analisis framing yang berbeda, sebagai contoh teknik analisis framing yang dipopulerkan oleh Robert Entman. Hal tersebut bisa menambah sudut pandang analisis framing terhadap kaum minoritas seksual.

Daftar Pustaka

- Abdiel, B. (2021, March 14). *Aprilia Manganang Disebut Menang Banyak di Tim Voli Putri, Berlian Marsheilla Pasang Badan*. <https://sports.okezone.com/read/2021/03/14/43/2377479/aprilia-manganang-disebut-menang-banyak-di-tim-voli-putri-berlian-marsheilla-pasang-badan>
- Adrianto S, M. (2021, November 11). *Potret Serda Manganang, Feminim hingga Bertubuh Atletis*. <https://nasional.okezone.com/read/2021/11/11/337/2500331/potret-serda-manganang-dari-feminim-hingga-bertubuh-atletis>
- Aini, I. N., & Hakim, J. L. (2023). *Analisis Framing Pemberitaan Kasus Reynhard Sinaga pada Portal Daring BBC.co.uk dan Tempo.co*. [cnnindonesia.com](https://www.cnnindonesia.com). (n.d.). *Tentang Kami*. Retrieved May 29, 2024, from <https://www.cnnindonesia.com/tentang-kami>
- [cnnindonesia.com](https://www.cnnindonesia.com). (2021a, March 10). *Kemempora "Sentil" PBVSI Soal Aprilia Manganang*. <https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20210310113040-178-615946/kemempora-sentil-pbvti-soal-aprilia-manganang>
- [cnnindonesia.com](https://www.cnnindonesia.com). (2021b, March 19). *Aprilio Perkasa Manganang Sempat Depresi Jadi Perempuan*. <https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20210319105106-178-619502/aprilio-perkasa-manganang-sempat-depresi-jadi-perempuan>
- [cnnindonesia.com](https://www.cnnindonesia.com). (2021c, March 19). *Saksi Ahli Aprilia Punya Penis dan Tak Pernah Haid*. <https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20210319095344-178-619477/saksi-ahli-aprilia-punya-penis-dan-tak-pernah-haid>
- DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book* (14th ed.). Pearson Education .
- Dewan Pers. (2006). *Kode Etik Jurnalistik*.
- Eriyanto. (2002). *ANALISIS FRAMING Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. LKiS Yogyakarta.
- Fakih, M. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Belajar.
- Faturachman, R., Anggrayni, D., & Fahri, M. (2021). *Sudut Pandang Media Online Kompas.com dalam Pemberitaan Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender di Indonesia*.
- Gultom, H. E. P. (2021, March 10). *Cerita Unik Aprilia Manganang Saat Masih Perempuan, Cuma Mau Pakai Rok Bila Lee Min-ho Melamar*. <https://www.tribunnews.com/sport/2021/03/10/cerita-unik-aprilia-manganang-saat-masih-perempuan-cuma-mau-pakai-rok-bila-lee-min-ho-melamar>
- Khasni, I. Al. (2021, March 12). *Cerita Aprilia Manganang Selalu Lolos Tes Gender Sebelum Operasi Korektif*. <https://jogja.tribunnews.com/2021/03/12/cerita-aprilia-manganang-selalu-lolos-tes-gender-sebelum-operasi-korektif>
- Komisi Penyiaran Indonesia. (2012). *Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Standar Program Siaran (SPS)*.
- Laazulva, I. (2013). *MENGUAK STIGMA, KEKERASAN & DISKRIMINASI PADA LGBT DI INDONESIA STUDI KASUS DI JAKARTA, YOGYAKARTA DAN MAKASSAR*. Arus Pelangi.
- Liliweri, A. (2018). *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antarbudaya*. Kencana.
- Lingga, M. A., & Syam, H. M. (2018). *Analisis Framing Pemberitaan Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) pada Media Online Republika.co.id dan Tempo.co*.

- Ma'ruf, H., & Amrihani, H. A. (2022). Perspektif Media Massa terhadap Atlet Transgender di Dunia Olahraga: Analisis Framing pada Pemberitaan New York Post. *PARAHITA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 41–49. <https://doi.org/10.25008/parahita.v3i1.77>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publications, Inc.
- Moleong, L. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- National Union of Journalist. (2014). *NUJ Guidelines on LGBT+ Reporting*.
- Neuman, W. L. (1997). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*.
- Noor, J. (2011). *METODOLOGI PENELITIAN: Skripsi, Tesis, dan Karya Ilmiah*. Kencana.
- okezone.com. (n.d.). *ABOUT US OKEZONE.COM*. Retrieved May 29, 2024, from <https://management.okezone.com/>
- Pan, Z., & Kosicki, G. (1993). Framing Analysis: An Approach to News Discourse. *Political Communication*.
- Pratiwi, A. (2018). *KONSTRUKSI REALITAS DAN MEDIA MASSA (ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN LGBT DI REPUBLIKA DAN BBC NEWS MODEL ROBERT N. ENTMAN)* (Vol. 19, Issue 1).
- Putra, M. G., & Nasionalita, K. (2015). ISU LGBT DALAM BINGKAI MEDIA ONLINE (Analisis Framing Robert Entmant Pada Pemberitaan Kasus SGRC-UI Terkait ISU LGBT di Indoneisa Pada Republika.co.id dan okezone.com. *Jurnal Ilmiah Komunikasi MAKNA*, 6(1).
- Randjelovic, K., & Petkovic, N. (2018). *INTERSEX RESEARCH STUDY ALBANIA, BOSNIA AND HERZEGOVINA, THE FORMER YUGOSLAV REPUBLIC OF MACEDONIA AND SERBIA*.
- Rompis, A. (2021, March 10). *Aprilia Manganang Diam-diam Sudah Punya Pacar Wanita, disebut Kemungkinan Segera Menikah, Siapa Dia?*
- Sandi, E. P. (2021, March 10). *Setelah Ditetapkan Sebagai Laki-laki Bagaimana Kelanjutan Karier Aprilia Manganang di Kowad TNI AD?* <https://bali.tribunnews.com/2021/03/10/setelah-ditetapkan-sebagai-laki-laki-bagaimana-kelanjutan-karier-aprilia-manganang-di-kowad-tni-ad>
- Simanjuntak, N. (2023, October 8). *Mengenal Homeless Media sebagai Perkembangan Jurnalisme Warga*. https://www.kompasiana.com/nethania/6522a2d7edff7607bd5fd9a4/mengenal-homeless-media-sebagai-perkembangan-jurnalisme-warga?page=4&page_images=1
- Sobur, A. (2002). *Analisis Teks Media. Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis dan Farming*. PT Remaja Rosdakarya.
- Stenfors, T., Kajamaa, A., & Bennett, D. (2020). How to ... assess the quality of qualitative research. *The Clinical Teacher*.
- Sugihastuti, & Saptiawan, I. H. (2010). *Gender & Inferioritas Perempuan*. Pustaka Pelajar.
- Sukardi, M. (2021, August 30). *Heboh! Aprilio Manganang Pamer Perut Sixpack, Netizen Terbius Auranya: Meleleh Adek, Bang!* <https://lifestyle.okezone.com/read/2021/08/30/612/2463286/heboh-aprilio-manganang-pamer-perut-sixpack-netizen-terbius-auranya-meleleh-adek-bang>
- Tribunnews.com. (n.d.). *About us*. Retrieved May 29, 2024, from <https://m.tribunnews.com/about>
- U.S Centers for Disease Control and Prevention. (2024). *Hypospadias*.